

LAPORAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN

**PENERAPAN SEQUENCE SHOT
DALAM EDITING FILM DOKUMENTER**

Laporan Praktek Kerja Lapangan ini disusun untuk memperoleh gelar Ahli Madya (A.Md) dalam bidang Komunikasi dengan spesifik Broadcasting Radio-Televisi



Oleh:

Sergius Donatus Asan

2015/BC/4056

**BROADCASTING R-TV
SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI (STIKOM)
YOGYAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

LAPORAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN

Penerapan Sequence Shot Dalam Editing Film Dokumenter

Laporan Praktek Kerja Lapangan ini Disusun Untuk Memeperoleh Gelar Ahli Madya (A.Md) Dalam Bidang Komunikasi Dengan Spesifik Broadcasting R-TV



Disusun oleh
Sergius Donatus Asan
2015/BC/4056

Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing



Heri Setyawan, S.Sos., M.Sn

NIK . 017.2031.00

BROADCASTING RADIO DAN TELEVISI
SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI (STIKOM)
YOGYAKARTA

2018

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Praktek Kerja Lapangan ini telah diterima dan disahkan sebagai laporan tugas akhir dan telah diajukan serta dipresentasikan di hadapan dosen penguji Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Yogyakarta pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 15 Agustus 2018
Pukul : 11.00 WIB
Tempat : Ruang B II-1

1. Heri Setiawan, S.Sos., M.Sn
(Sebagai Dosen Pembimbing dan Dosen Penguji I)

2. Hanif Zuhana Rahmawati, M.Sn
(Sebagai Dosen Penguji II)

3. Pius Rino Pungkiawan, M.Sn
(Sebagai Dosen Penguji III)

STIKOM
SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI
YOGYAKARTA

Mengesahkan:


R. Sumartri Raharjo, M.Si
NIK 028.2031.02
(Ketua STIKOM)

Mengetahui:


Hanif Zuhana Rahmawati, M.Sn
NIK : 059.2032.15
(Ketua Program Studi BC R-TV)

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Nama : Sergius Donatus Asan

NIM : 2015/BC/4056

Judul Laporan : **Penerapan Sequence Shot Dalam Editing Film Dokumenter**

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis yang saya buat berupa laporan ini bersifat orisinal, murni karya saya, merupakan deskripsi atas latihan dan kerja profesional selama penulis melakukan praktek kerja lapangan di Dinas Pariwisata Kota Denpasar dengan bimbingan dosen pembimbing.
2. karya ini bukan plagiasi (*copy-paste*) karya serupa milik orang lain, kecuali saya kutip seperlunya untuk mendukung argumentasi yang saya buat, dan kemudian saya cantumkan sumbernya secara resmi dalam daftar pustaka laporan sebagai rujukan ilmiah; di samping pada catatan perut pada halaman penulisan.
3. Apabila di kemudian hari terbukti saya melakukan tindakan plagiasi, dan pelanggaran etika akademik, yang secara sah dapat dibuktikan berdasarkan dokumen-dokumen yang terpercaya keahliannya oleh pemimpin STIKOM, maka saya bersedia dicabut gelar atau hak saya sebagai Ahli Madya Komunikasi, yang kemudian dipublikasikan secara luas oleh STIKOM.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 08 Agustus 2018



Sergius Donatus Asan

2015/BC/4056

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur kepada Tuhan yang selalu memberikan jalan kepada saya selaku penulis sehingga dapat menyelesaikan Laporan Praktek Kerja Lapangan ini, maka dengan segenap hati saya mempersembahkan karya ini kepada:

1. Kepada mama tercinta Maria Kewa Balawala yang selalu memberikan dukungan kepada Penulis sehingga Penulis dapat melewati masa-masa sulit selama perkuliahan
2. Kepada om Paulus Doni Laga yang selalu sabar memberikan dorongan dan motivasi dan telah mengorbankan tenaga dan pikiran agar Penulis dapat menyelesaikan studi ini.
3. Kepada keluarga besar bapak Bernadus Beda yang juga turut membantu saya selama menempuh pendidikan di tanah orang.
4. Kepada dosen pembimbing saya pak Heri Setiawan S. Sos., M. Sn yang dengan sabar mendampingi penulis sehingga dapat menyelesaikan laporan ini.
5. Kepada dosen-dosen STIKOM Yogyakarta yang telah membimbing dan membekali penulis dengan ilmu yang bermanfaat.
6. Kepada Dinas Pariwisata Kota Denpasar yang telah bersedia menerima dan membimbing penulis selama melakukan Praktek Kerja Lapangan di Dinas Pariwisata Kota Denpasar selama kurang lebih dua bulan.
7. Kepada karyawan Dinas Pariwisata Kota Denpasar terkhusus ibu Esa Subamia dan Ibu Riyas yang sudah membantu penulis selama melakukan praktek kerja lapangan di Dinas Pariwisata Kota Denpasar.

8. Kepada teman-teman seangkatan baik dari prodi BC R-TV, BC Film, Advertising, dan Public Relation, yang secara langsung maupun tidak langsung sudah berbagi pengalaman selama kuliah di STIKOM Yogyakarta.
9. Kepada sahabat yang selalu membantu dalam kesulitan-kesulitan terkhusus buat Anissa Evy Utami dan Devy Rachman Dwi Aprilia, terimakasih buat kebersamaannya selama kurang lebih tiga tahun.
10. Kepada Maria Helena Gekaj yang telah membantu saya dalam pengerjaan laporan ini mulai dari awal sampai selesai. Termakasih atas dukungan dan kesetiiaannya.
11. kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu penulis dalam menyelesaikan laporan ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan yang Maha Esa karena atas berkat dan Rahmat yang telah dilimpahkan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan laporan akhir ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih berlimpah kepada Ibu, dan segenap keluarga yang baik dengan tidak langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis selama menjalani masa-masa kuliah di STIKOM Yogyakarta ini, selain itu penulis jugamengucapkan banyak terimakasih kepada para dosen dan pembimbing yang selama ini mengajar, membimbing, dan memberi masukan kepada penulis sehingga penulis juga dapat menyelesaikan studi di STIKOM Yogyakarta ini, dan terlebih lagi kepada teman-teman seangkatan tahun 2015 mulai dari BC R-TV, BC Film, Advertising, dan Publik Relation yang dengan senang hati berbagi ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis selama mengikuti kuliah di STIKOM Yogyakarta ini.

Penulis sendiri menyadari kalau laporan tugas akhir ini sangat jauh dari kata sempurna, oleh karena itu dengan rendah hati penulis memohon kritikan, dan masukan dari para pembina, dosen serta semua yang menyadari kesalahan dan kekurangan dari penulis dalam pembuatan laporan tugas akhir ini.

Akhirnya penulis dengan rendah hati, kembali mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang dengan langsung ataupun tidak langsung, telah membantu penulis dalam membuatlaporan tugasakhir ini dengan cara memberi masukan, membimbing, dan membagipengalaman yang bermanfaat sehingga penulis mampu menyelesaikannya, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih.

Yogyakarta, Mei 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Maksud dan Tujuan	4
1.4. Tempat dan Waktu Praktek Kerja Lapangan	4
1.5. Metode Pengumpulan Data	5
BAB II KERANGKA KONSEP	6
2.1. Penegasan Judul	6
2.2. Kajian Pustaka	6
2.3. Ekstrasi.....	7
2.4. Pengertian Film	8
2.5. Pengertian Film Dokumenter	8
2.5.1. Pengertian Film Dokumenter Menurut Para Ahli	8

2.5.2.	Bentuk-Bentuk Film Dokumenter	9
2.6.	Tipe, Kategori dan Bentuk Penuturan dalam Dokumenter	13
2.7.	Tahapan Dalam Pembuatan Film Dokumenter	21
2.7.1.	Pra Produksi	21
2.7.2.	Produksi	25
2.7.3.	Pasca Produksi	28
 BAB III DESKRIPSI OBJEK / PERUSAHAN		36
3.1.	Sejarah Kota Denpasar	36
3.2.	Letak Geografis	36
3.3.	Luas Wilayah	36
3.4.	Tugas Pokok Dinas Pariwisata	40
3.5.	Profil Dinas Pariwisata Kota Denpasar	41
3.6.	Fungsi Dinas Pariwisata Kota Denpasar	42
3.7.	Struktur Organisasi, Program dan Kegiatan	42
3.7.1.	Struktur Dinas Pariwisata	42
3.7.2.	Program dan Kegiatan	44
3.7.3.	Pegawai Dinas Pariwisata Kota Denpasar	45
3.8.	Target dan Capaian Dinas Pariwisata Kota Denpasar	48
3.8.1.	Data Kepariwisataaan Denpasar	48
 BAB IV KEGIATAN PKL DAN PEMBAHASAN		49
4.1.	Kegiatan Selama Pkl	49
4.2.	Analisis dan Perencanaan Film	55
4.2.1.	Tinjauan Umum Tentang Museum Bali	55
4.3.	Pra Produksi	56
4.4.	Peran Editor Dalam Produksi Dokumenter Museum Bali	67
4.4.1.	Pra Produksi	67
4.4.2.	Produksi	67

4.4.3.	Pasca Produksi	68
4.6	Analisis Editing Film Dokumenter Museum Bali	76
4.7	Tugas Dokumentasi dan Media Promosi Dinas Pariwisata Kota Denpasar	80
	BAB V PENUTUP	82
5.1.	Kesimpulan	82
5.2.	Saran	83

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Transisi Cut	33
Gambar 2.	Transisi Wipe	33
Gambar 3.	Transisi Dissolve	34
Gambar 4.	Transisi Fade	35
Gambar 5.	Logo Kota Denpasar	36
Gambar 6.	Peta Provinsi Bali	38
Gambar 7.	Peta Kota Denpasar 2D	39
Gambar 8.	Peta Dinas Pariwisata Kota Denpasar	39
Gambar 9.	Logo Dinas Pariwisata Kota Denpasar	41
Gambar 10.	Struktur Organisasi Dinas Pariwisata Kota Denpasar	43
Gambar 11.	Peninggalan Zaman Pra Sejarah	69
Gambar 12.	Peralatan Upacara Tiga Bulanan	69
Gambar 13.	Peralatan Upacara Butha Yadnya	70
Gambar 14.	Patung Cili	70
Gambar 15.	Pemilihan Video untuk Proses Editing	71
Gambar 16.	Proses Editing Offline	72
Gambar 17.	Tampilan Adobe Premiere Pro CC 2017 saat Stabilizer ...	73
Gambar 18.	Tampilan Adobe Premiere Pro CC 2017 Saat Melakukan Color Grading	84
Gambar 19.	Tampilan Adobe Premiere Pro CC 2017 saat Melakukan Penambahan Credit Title	85
Gambar 20.	Tampilan Adobe Premiere Pro CC 2017 saat Melakukan Mixing	86
Gambar 21.	Instagram Dinas Pariwisata	87

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Komposisi Pegawai Menurut Tingkat Pendidikan Dinas Pariwisata Kota Denpasar Tahun 2016	46
Tabel 2.	Komposisi Pegawai Menurut Jabatan/Golongan Dinas Pariwisata Kota Denpasar Tahun 2016	46
Tabel 3.	Komposisi Pegawai Menurut Jabatan, Diklat Penjenjangan, Diklat Teknis Dinas Pariwisata Kota Denpasar Tahun 2016	46
Tabel 4.	Target dan Realisasi Kunjungan Wisatawan Ke Kota Denpasar 2013-2016	48
Tabel 5.	Kegiatan Selama PKL	49
Tabel 6.	Treatment Dokumenter Museum Bali	57
Tabel 7.	Anggaran Biaya Produksi	63
Tabel 8.	<i>Shooting Schedule</i> Film Dokumenter Pariwisata “Museum Bali”	64

ABSTRAK

Kota Denpasar merupakan wilayah yang memiliki potensi pariwisata yang beragam. Berbagai macam objek wisata tersebut meliputi, puri, pura, pasar tradisional, museum, desa budaya, dan deretan wisata pantai yang indah. Di antara berbagai macam objek wisata yang telah dijabarkan, ada beberapa objek wisata yang sudah populer di kalangan wisatawan, tetapi ada juga yang masih tertutup atau belum dikenal oleh wisatawan. Kepopuleran sebuah objek wisata, ditentukan oleh berbagai macam aspek seperti, kurangnya media promosi untuk mempromosikan objek wisata tersebut, medan untuk menempuh objek wisata tersebut masih cukup berat untuk dilalui dan terpencil atau jauh dari pusat keramaian sehingga sulit untuk dijangkau. Dengan hadirnya teknologi film sangat membantu dalam mempromosikan wisata tersebut kepada masyarakat luar agar bisa mengenal pariwisata tersebut. Dengan demikian, materi pariwisata perlu dibuat ke dalam bentuk sebuah audio visual yang kemudian dipromosikan kepada masyarakat luas. Dengan adanya promosi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kunjungan wisatawan ke kota Denpasar.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Di zaman yang sudah modern ini, manusia dituntut untuk selalu siap menghadapi tekanan yang dapat datang dari mana-mana. Mulai dari kondisi alam yang semakin memburuk, masalah pribadi, maupun dari pekerjaan yang menuntut kita untuk mengeluarkan tenaga dan pikiran yang maksimal. Akibatnya pada saat musim libur tiba, mereka berbondong-bondong mencari tempat wisata terbaik untuk melepaskan penat dan kejenuhan atas rutinitas tersebut. Menurut Fandeli, pada umumnya factor yang mendorong seseorang untuk berwisata adalah ingin terlepas (meskipun hanya sejenak) dari rutinitas kehidupan sehari-hari, lingkungan yang tercemar, permasalahan lalu lintas, serta hiruk pikuk kesibukan di kota. Menurut Abdullah, beberapa contoh factor internal atau pendorong berwisata yaitu kebutuhan untuk membebaskan diri, menemukan diri sendiri, istirahat dan relaksasi, prestise, keluarga, mencari pengalaman baru, petualangan dan tantangan. Faktor-faktor internal/pendorong ini merupakan keinginan yang sukar untuk dimengerti yang timbul dari dalam diri seseorang. Bila tekanan dalam yang kompleks terus menghasilkan lebih banyak ketegangan (stress) dalam pekerjaan, di rumah, di lingkungan sosial, dorongan untuk melakukan perjalanan (berwisata) cenderung akan meningkat.

Bagi sebagian besar orang, saat ini berwisata telah menjadi sebuah kebutuhan. Menurut Damanik dan Weber (Sugiarto, 2016) tingkat pendidikan yang semakin maju juga akan menumbuhkan dorongan untuk berwisata. Pendidikan yang semakin meningkat membuat wawasan seseorang semakin luas keingintahuan dan minat

untuk mempelajari sesuatu yang baru juga ikut meningkat. Selain itu, apresiasi terhadap tempat dan budaya yang berbeda semakin tinggi. Dalam hal tertentu, mereka juga sangat kritis menilai lokasi, budaya, atau apa saja yang mereka lihat dan kunjungi. Semua ini menjadi pendorong yang kuat bagi orang untuk berwisata. Jadi, kalau kita melihat wisatawan belajar gamelan atau mengamati perilaku satwa, maka hal itu bagian dari pendidikan yang dibutuhkannya.

Kota Denpasar merupakan salah satu tempat yang menjadi tujuan wisatawan baik luar negeri maupun dalam negeri untuk menikmati liburan mereka. Kota yang merupakan ibu kota provinsi Bali ini menawarkan berbagai macam objek wisata kepada pengunjung yang hendak ke pulau Bali. Berbagai macam objek wisata tersebut meliputi, Puri, Pura, Pasar Tradisional, Objek Wisata pada umumnya seperti museum, Desa Budaya, dan deretan wisata pantai yang indah dan menakjubkan. Di antara berbagai macam objek wisata yang telah dijabarkan, ada beberapa objek wisata yang sudah populer di kalangan wisatawan, tetapi ada juga yang masih tertutup atau belum dikenal oleh wisatawan. Kepopuleran sebuah objek wisata, ditentukan oleh berbagai macam aspek seperti, kurangnya media promosi untuk mempromosikan objek wisata tersebut, medan untuk menempuh objek wisata tersebut masih cukup berat untuk dilalui dan terpencil atau jauh dari pusat keramaian sehingga sulit untuk dijangkau.

Salah satu media informasi dan promosi yang dianggap menarik adalah film. Film merupakan teknologi multimedia dengan nuansa broadcasting. Perpaduan unsur audio, visual dan sentuhan cerita yang dikemas sedemikian rupa menjadikan sebuah film menjadi bermakna dalam penyampaian maksud dan tujuan tertentu kepada targetnya, yaitu penonton.

Berdasarkan uraian diatas, penulis akan membuat sebuah film dokumenter untuk mempromosikan destinasi wisata yang ada di kota Denpasar. Film ini diharapkan mampu memberikan informasi sebagai media promosi mengenai wisata yang belum terekspose agar lebih dikenal di masyarakat luas, tidak hanya bagi wisatawan dalam negeri tetapi luar negeri, sehingga menjadi destinasi wisata yang populer yang setara dengan wisata lain yang ada di pulau Bali.

PKL atau yang biasa disebut dengan Praktek Kerja Lapangan adalah salah satu metode dalam menerapkan semua teori yang telah di dapatkan selama mengikuti kuliah terhadap lapangan dimana seseorang melakukan PKL. Dengan demikian peserta PKL menerapkan teori kedalam praktek selama ia mengikuti PKL di tempat tersebut. Penulis sendiri melakukan PKL selama kurang lebih dua bulan di Dinas Pariwisata Kota Denpasar, dimana penulis bertugas melakukan dokumentasi mengenai kegiatan yang diikuti selama pelaksanaan PKL di tempat tersebut. Dokumentasi yang dimaksudkan meliputi dokumentasi foto dan video dengan tujuan sebagai promosi mengenai destinasi wisata yang ada di Kota Denpasar. Meski demikian penulis lebih mengutamakan dokumentasi video karena menurut penulis dokumentasi tersebut dapat dijadikan sebagai video promosi juga bagi Dinas Pariwisata Kota Denpasar. Dalam dokumentasi video tersebut penulis memegang beberapa peranan yang penting seperti kameramen dan editor. Namun pada penulisan tugas akhir kali ini penulis memilih judul “Penerapan *Sequence shot* Dalam *Editing* Film Dokumenter” karena itu penulis akan membahas mengenai penerapan *editing* kedalam film dokumentasi yang sudah dibuat oleh penulis. Oleh karena itu dengan pembuatan film dokumenter mengenai objek wisata tersebut, penulis berharap agar objek wisata yang bersangkutan dapat diperhatikan oleh pemerintah kota agar pengelolaan objek wisata tersebut dapat menarik minat para pengunjung baik dari dalam negeri sendiri maupun dari luar negeri.

1.2 RUMUSAN PKL

- 1.2.1.** Berdasarkan latar belakang penulisan laporan tugas akhir ini, penulismengambil rumusan masalah **“Bagaimana Penerapan *Sequence shot* dalam *Editing* Film Dokumenter di Dinas Pariwisata Kota Denpasar?”**

1.3 TUJUAN PKL

- 1.3.1** Penulisan laporan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Ahli Madya (D3) di Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM) Yogyakarta.
- 1.3.2** Menjadi bahan pelajaran bagi penulis sendiri agar siap menghadapi dunia kerja ketika penulis telah lulus.
- 1.3.3** Sebagai salah satu cara agar penulis dapat menerapkan teori-teori mengenai *editing* ke dalam praktek yang lebih nyata dan kompleks.
- 1.3.4** Membantu Dinas Pariwisata Kota Denpasar dalam mempromosikan daerah wisata yang ada di Denpasar agarmenarik minat dari para wisaawan baik wisatawan local maupun wisatawan mancanegara.

1.4 WAKTU DAN TEMPAT PKL

Penulis melakukan Praktek Kerja Lapangan di Dinas Pariwisata Kota Denpasar dengan rincian sebagai berikut.

Nama Instansi/Perusahaan : **Dinas Pariwisata Kota Denpasar**

Waktu pelaksanaan PKL : 24 Februari 2018- 24 April 2018

Rincian Kegiatan PKL : Hari kantor selama 5 hari dalam seminggu.

(senin, selasa, rabu, kamis, dan jumat)

Jam Pelaksanaan PKL : 08.00 WITA – 15.30 WITA
(untuk waktu kantor) sedangkan dokumentasi dilakukan pada saat jam kantor dan diluar jam kantor.

1.5 METODE YANG DIGUNAKAN

Adapun metode dalam penulisan laporan tugas akhir ini terdiri dari beberapa jenis metode yakni observasi lapangan, wawancara, kepustakaan dan dokumentasi langsung.

a. Observasi Lapangan

Observasi Lapangan yang dimaksud adalah penulis sendiri yang datang dan hadir di lapangan dan mengamati serta merasakan sendiri suasana lapangan selama kurang lebih dua bulan

b. Wawancara

Penulis melakukan obrolan-obrolan ringan mengenai pariwisata dengan rekan kerja di kantor tempat melakukan praktek kerja lapangan untuk menggali informasi mengenai pariwisata dan media yang digunakan dalam promosi pariwisata tersebut.

c. Kepustakaan

Metode kepustakaan dimana penulis mencari dan menemukan bahan bacaan yang berhubungan dengan judul penulisan laporan tugas akhir kemudian menelaah hasil bacaan tersebut dan hasil telaah tersebut digunakan penulis untuk menjadi dasar acuan dalam menulis laporan tugas akhir ini.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksudkan adalah penulis mendokumentasikan sendiri baik melalui dokumentasi foto dan video yang akan digunakan oleh penulis dalam mempertanggungjawabkan hasil tulisan laporan tugas akhir ini. Adapun tujuan lain dari dokumentasi ini adalah sebagai bukti karya yang telah dilakukan selama mengikuti praktik kerja lapangan di Dinas Pariwisata Kota Denpasar selama kurang lebih dua bulan.

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 PENEGASAN JUDUL

Pada penulisan laporan tugas akhir ini penulis mengambil judul laporan “Penerapan *Sequence shot* Dalam *Editing Film Dokumenter*”. *Sequence shot* merupakan rangkaian *shot-shot* yang secara kontinuitas digabung menjadi sebuah rangkaian satu sekuen. *Sequence shot* dikenal juga sebagai *long shot* dimana adegan yang diambil terdiri dari beberapa *shot* tetapi diambil hanya dengan menggunakan satu *shot* dan satu sekuen.

2.2 KAJIAN PUSTAKA

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan laporan tugas akhir ini adalah sebagai berikut.

e. Observasi Lapangan

Observasi Lapangan yang dimaksud adalah penulis sendiri yang datang dan hadir di lapangan dan mengamati serta merasakan sendiri suasana lapangan selama kurang lebih dua bulan

f. Wawancara

Penulis melakukan obrolan-obrolan ringan mengenai pariwisata dengan rekan kerja di kantor tempat melakukan praktek kerja lapangan untuk menggali informasi mengenai

pariwisata dan media yang digunakan dalam promosi pariwisata tersebut.

g. Kepustakaan

Metode kepustakaan dimana penulis mencari dan menemukan bahan bacaan yang berhubungan dengan judul penulisan laporan tugas akhir kemudian menelaah hasil bacaan tersebut dan hasil telaah tersebut digunakan penulis untuk menjadi dasar acuan dalam menulis laporan tugas akhir ini.

h. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksudkan adalah penulis mendokumentasikan sendiri baik melalui dokumentasi foto dan video yang akan digunakan oleh penulis dalam mempertanggungjawabkan hasil tulisan laporan tugas akhir ini. Adapun tujuan lain dari dokumentasi ini adalah sebagai bukti karya yang telah dilakukan selama mengikuti praktik kerja lapangan di Dinas Pariwisata Kota Denpasar selama kurang lebih dua bulan.

2.3 EKSTRAKSI

1. Jurnal : Johan Christian Goenawan, Arief Agung Suwasono, Daniel Kurniawan Salamoon, dengan judul Perancangan Video Promosi Pulau Bawean Beserta Media Pendukungnya (Diunduh tanggal 5 Mei 2018)
<https://media.neliti.com/media/publications/77220-ID-perancangan-video-promosi-pulau-bawean-b.pdf>
2. Jurnal : Afif Muzayan, Pembuatan Film Dokumenter Sebagai Media Informasi dan Promosi Pabrik Genteng Mossokka. (Diunduh tanggal 5 Mei 2018)
http://repository.amikom.ac.id/files/naskah%20publikasi_07.12.2437.pdf

Pada laporan tugas ini penulis menggunakan contoh laporan diatas sebagai refrensi, sebab dalam laporan tersebut terdapat tahapan-tahapan produksi film dokumenter yang terperinci dan bisa menjadi pembelajaran bagi penulis tentang bagaimana tahapan proses produksi dokumenter dari pra produksi, produksi dan pasca produksi.

2.4 PENGERTIAN FILM

Film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat *cultural education* atau pendidikan budaya. Meski pada awalnya film diperlakukan sebagai komoditi dan diperjual belikan sebagai media hiburan, namun pada perkembangannya film juga kerap digunakan sebagai media propaganda, alat penerangan bahkan pendidikan. Dengan demikian film juga efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya (Trianton:2013).

Menurut Kamus Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa pada tahun 2008, film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret). Selain itu film juga merupakan media untuk gambar positif (yang dimainkan di bioskop). Film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup.

Menurut undang-undang No. 23 Tahun 2009 tentang perfilman, Pasal 1 menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Dalam kamus komunikasi film adalah media yang bersifat visual atau audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat.

Menurut Effendy, film adalah media untuk merekam gambar yang menggunakan bahan seluloid sebagai bahan dasarnya (Trianton : 2013)

2.5 PENGERTIAN FILM DOKUMENTER

2.5.1 Pengertian Film Dokumenter Menurut Para Ahli

Sampai hari ini definisi film dokumenter masih mengundang debat. Banyak yang pro dan kontra akan tetapi film dokumenter dapat dibedakan dengan film cerita fiksi dan film berita atau liputan alias reportase. Berikut pengertian definisi film dokumenter menurut pemikiran para ahli.

a. John Grierson

Grierson mendefinisikan “karya film dokumenter merupakan sebuah laporan actual yang kreatif (*creative treatment of actuality*) (*dokumenter dari ide sampai produksi : hlm.12*)

b. Bill Nichols

Film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas. Dengan kejadian dipahami sebagai apa yang terlihat oleh si pembuat film. Sesuatu yang mengganggu atau menggelitik rasionalitas pembuat film. Sesuatu yang memunculkan pertanyaan lebih jauh dalam benak pembuat film. (*pemula dalam membuat film gampang gampang susah : hlm.1*)

2.5.2 Bentuk-Bentuk Film Dokumenter

A. Expository

Dokumenter ini menampilkan pesan kepada penonton secara langsung melalui presenter atau narasi berupa teks maupun suara. Kedua media tersebut berbicara sebagai orang ketiga kepada penonton (ada kesadaran bahwa mereka sedang berhadapan dengan penonton). Penjelasan narasi maupun presenter cenderung terpisah dari alur cerita film. Mereka memberikan komentar terhadap apa yang sedang terjadi di dalam adegan ketimbang menjadi bagian dari adegan itu sendiri. Oleh karena itu pesan atau point in view dari expository seringkali dielaborasi lewat suara atau teks ketimbang lewat gambar. Pada expository, gambar disusun sebagai penunjang argumentasi yang disampaikan lewat narasi atau presenter, berdasarkan naskah yang sudah dibuat.

Perkembangan setelah kamera dan perekam suara portable ditemukan, expository menggunakan bentuk wawancara yang memungkinkan orang lain (selain pembuat film) bisa memberikan komentar, baik secara langsung atau dengan *voice over (VO)* dan juga menggunakan *arcival footage* seperti foto, *film footage*, gambar dan sebagainya.

Argumentasi yang dibangun dalam *expository* umumnya bersifat didaktis, cenderung memaparkan informasi secara langsung kepada penonton, bahkan sering mempertanyakan baik-buruk sebuah fenomena berdasarkan pijakan moral tertentu dan mengarahkan penonton kepada suatu kesimpulan secara langsung.

Expository kemudian dikritik karena cenderung menjelaskan makna gambar yang ditampilkan; pembuat film seperti tidak yakin bahwa gambar tersebut mampu menyampaikan pesan dan bahkan pembuat film seringkali menempatkan pemirsa seolah-olah mereka tidak bisa

mengambil kesimpulan sendiri. Kehadiran voice over cenderung membatasi bagaimana gambar harus dimaknai. Selain itu, gambar disusun bukan berdasarkan suara yang melatarinya (suara, atmosfer yang terekam saat *shooting* atau dialog), tapi berdasarkan narasi yang sudah dibuat, sehingga gambar sering menjadi kehilangan konteks. Tak heran kalau susunan gambar tidak memiliki kontinuitas dan koherensi (Tanzil, 2010).

B. *Direct cinema* / Observational

Aliran ini muncul akibat ketidakpuasan para pembuat dokumenter terhadap gaya expository. Pendekatan observatif utamanya merekam kejadian secara spontan dan natural. Itu sebabnya aliran ini menekankan kegiatan shooting yang informal, tanpa tata lampu khusus atau hal-hal yang dirancang sebelumnya. Kekuatan *direct cinema* adalah pada kesabaran para pembuat film untuk menunggu kejadian-kejadian signifikan yang berlangsung di hadapan kamera.

Para penekun *direct cinema* yakin bahwa lewat pendekatan yang baik, pembuat film beserta kameranya akan diterima sebagai bagian dari kehidupan subjeknya. Bahkan pada kasus-kasus tertentu keberadaan pembuat film dan kamera seperti sudah tidak disadari lagi oleh subjek beserta keluarganya. Pembuat film berusaha agar keberadaan mereka sedikit mungkin berpengaruh terhadap keseharian para subjeknya.

Tentunya, hal ini mensyaratkan proses pendekatan terhadap subjek dibangun dalam jangka waktu yang relatif panjang dan intens. Perkenalan di awal berperan penting; pembuat film berusaha bergaul seakrab mungkin dengan subjek sambil membangun kepercayaannya. Hal ini biasa

dilakukan di tahap riset Setelah pembuat film merasa kehadirannya di lingkungan subjek sudah tidak dirasa asing atau dipertanyakan, barulah pembuat film memperkenalkan kamera. Proses shooting pun mengikuti kerutinan yang dilakukan oleh subjek sehari-hari, karena pendekatan observational cenderung tidak ingin memberikan kesan bahwa subjeknya melakukan kegiatan khusus untuk keperluan mengambil gambar. Pembuat film tidak ingin subjeknya berakting di depan kamera dan melakukan hal-hal yang tidak biasa mereka lakukan. Oleh karenanya, kamera diusahakan untuk tidak tampil menonjol.

Kemunculan aliran ini tidak lepas kaitannya dengan teknologi baru dunia film yang menghadirkan peralatan yang semakin kecil dan mudah dioperasikan, dengan kemampuan mobilitas yang tinggi.

Direct cinema berhasil menghadirkan kesan intim antara subjek dengan penonton. Subjek secara spontan menyampaikan persoalan yang mereka hadapi. Tidak hanya melalui ucapan namun jugamelalui tindakan, kegiatan, serta percakapan dengan subjek-subjek lain secara actual sehingga penonton merasa dihadapkan pada realitas yang sesungguhnya. Karena kamera mampu menangkap kegiatan percakapan yang spontan, intim, dan natural inilah para penggiat aliran *direct cinema* sebisa mungkin meninggalkan penggunaan narasi dan menghindari wawancara formal. Bahkan keberadaan narasi dianggap mengganggu. Pembuat film lebih tertarik untuk mengikuti apa yang dilakukan subjek ketimbang mendengarkan “ocehan” mereka, sehingga subjek tampil sebagai individu yang unik, bukan mewakili kategori-kategori tertentu. Dalam *direct cinema*, penataan pembabakan dalam film utamanya menggunakan elemen kejadian yang

berhasil direkam sehingga pekerjaan mengedit dalam aliran ini lebih berat. Tanpa kehadiran narasi, susunan gambar harus tepat, terjalin dalam struktur sebab-akibat yang jelas dan logis sehingga mampu menjelaskan informasi yang dibutuhkan penonton.

Direct cinema percaya bahwa film dokumenter bisa bertindak seperti sebuah cermin bagi suatu realitas. Mereka berupaya agar kehidupan yang mereka rekam mampu menceritakan sendiri persoalannya, sehingga pembuat film hanya menjadi alat bantu untuk merefleksikannya ke layar.

C. *Cinema verite*

Kalangan *cinema verite* melakukan intervensi dan menggunakan intervensi dan menggunakan kamera sebagai alat pemicu untuk memunculkan krisis. Dalam aliran ini pembuat film cenderung dengan sengaja melakukan provokasi untuk memunculkan kejadian-kejadian tak terduga.

Kalangan *cinema verite* berpendapat bahwa kehadiran pembuat film dan kamera akan mempengaruhi keseharian subjek. Subjek dianggap memiliki agenda sendiri dalam pembuatan film dokumenter. Oleh karena itu pembuat film dan kamera digunakan sebagai alat provokasi untuk memunculkan krisis atau ide-ide baru yang secara spontan dari kepala subjek.

Pendekatan ini menyadari adanya proses representasi yang terbangun antara pembuat film dan penonton seperti halnya pembuat film dengan subjeknya. Hal ini yang mengakibatkan pembuat film aliran ini tidak ‘bersembunyi’ saat shooting. Mereka malah menempatkan diri sebagai penyampai isu, sehingga tidak jarang mereka tampil di depan kamera atau berbicara kepada subjek, penonton, ataupun

kepada dirinya sendiri secara langsung melalui *voice over*. Bahkan ada beberapa pembuat film yang merasa perlu menampilkan kegiatan kru secara langsung atau melalui bayangan di cermin selama perekaman berlangsung, untuk mengingatkan penonton bahwa kru film juga bagian dari proses komunikasi yang sedang mereka lakukan (Tanzil 2010).

2.6 Tipe, Kategori dan Bentuk Penuturan dalam Dokumenter.

Dalam beberapa hal terlihat adanya kemiripan, yang membedakan spesifikasinya. Belakangan hari banyak juga dokumenter yang menggabungkan gaya dan bentuk dari bermacam pendekatan seni audio-visual.

Beberapa contoh yang berdasar gaya dan bentuk bertutur itu antara lain : laporan perjalanan, sejarah, potret atau biografi, perbandingan, kontradiksi, ilmu pengetahuan, nostalgia, rekonstruksi, investigasi, *association picture story*, buku harian dan dokudrama.

a. Laporan Perjalanan

Penuturan model laporan perjalanan menjadi ide awal seseorang untuk membuat film non fiksi. Awalnya, mereka hanya ingin mendokumentasikan pengalaman yang didapat selama melakukan perjalanan jauh.

Umumnya setiap perjalanan ekspedisi dibuat dokumentasinya, baik berupa film maupun foto. Akan tetapi sekarang ini tipe laporan perjalanan memiliki variasi yang tidak selalu berupa rekaman perjalanan petualangan tetapi juga perjalanan seseorang ke berbagai negara yang dianggap memiliki panorama dan budaya unik. Bentuk dokumen ini

dikenal dengan nama *travel film*, *travel documentary*, *adventure films* *road movies*. Penuturan dokumenter tipe ini menyetengahkan adegan-adegan yang serba menantang atau menegangkan. Pada era 1950-an hingga 1960-an tipe ini mampu bersaing dengan film fiksi, karena dokumenter jenis ini diputar di gedung bioskop mampu menyetengahkan suatu bentuk baru yang disebut infotainment dalam artian yang sesungguhnya, yakni penggabungan informasi dengan hiburan bukan informasi tentang dunia hiburan dan atau penghibur. Adegan spontan yang menegangkan mengenai peristiwa perjalanan petualangan dan ekspedisi menjadi daya tarik bentuk film ini.

b. Sejarah

Sejarah awalnya, produksi film sejarah dimaksudkan untuk propaganda. Diawali saat meletusnya perang dunia I pada sekitar tahun 1914-1918, kemudian dilanjutkan pada perang dunia II sekitar tahun 1935-1950an. Kala itu, film lebih diposisikan untuk kebutuhan propaganda.

Karya fotografi maupun film yang dibuat untuk tujuan propaganda disebut *illusion of reality*. Dengan kata lain, dalam dokumenter dengan pola ini, fakta sejarah direpresentasikan melalui Interpretasikan imajinatif untuk tujuan propaganda politik tertentu.

Umumnya dokumenter sejarah berdurasi panjang. Dengan adanya siaran televisi, dokumenter sejarah dapat direresikan secara utuh, mengingat lewat tayangan televisi dokumenter sejarah dapat direpresentasikan secara utuh, mengingat lewat tayangan televisi dokumenter televisi dokumenter sejarah dapat direpresentasikan secara utuh, mengingat lewat tayangan televisi dokumenter tersebut dapat

ditayangkan secara terperinci tanpa terikat waktu sebagaimana film.

Ada tiga hal yang diperhatikan dalam menilik dokumen sejarah, yaitu : periode (waktu peristiwa sejarah), tempat (lokasi peristiwa sejarah), dan pelaku sejarah.

Mengingat dokumen sejarah biasa berdurasi panjang, kita harus berpegang teguh pada rancangan kerja yang sudah tersusun sejak praproduksi. Rancangan dan rencana kerja dapat tertata rapi bila pada proses pengumpulan data riset dilakukan secara benardan akurat. hal ini perlu ditekankan agar tidak terjadi pembengkakan biaya produksi.

Yang lebih fatal lagi adalah karena terlalu banyaknya gambar yang direkam, kemampuan menyusun struktur kesinambungan kisah sejarah yang menarik bisa saja gagal. Di sini factor riset yang mantap dan akurat merupakan tuntutan utama. Selain itu, dalam melakukan riset , documentaris dapat bekerja sama dengan pakar sejarah, untuk memperkuat aukransi kronologi peristiwa sesuai fakta sejarah (Ayawaila 2008).

c. Potert/Biografi

Isi film jenis ini merupakan representasika kisah pengalaman hidup seseorang tokoh terkenal ataupun anggota masyarakat biasa yang riwayat hidupnya dianggap hebat, menarik, unik, atau menyedihkan. Bentuk potret umumnya berkaitan dengan aspek human interest, sementara isi tuturan bisa merupakn kritik, penghormatan, atau simpati.

Tuturan berupa kritik misalnya mengenai seseorang diktator atau tokoh kriminal yang sangat kejam atau pintar. Tuturan penghormatan misalnya tentang tentang seseorang tokoh pejuang hak asasi manusia, pejuang lingkungan hidup, atau pahlawan.

Tuturan simpati biasanya menyoroti seseorang yang banyak mengalami penderitaan, atau seseorang tokoh tak dikenal tapi hasil karya atau hasil perjuangan kelak menjadi sangat bermanfaat bagi sebagian besar masyarakat.

Dari potret tentang pengalaman atau kisah hidup seseorang tokoh, dapat diberikan sebuah sketsa yang menginformasikan waktu, tempat, dan situasi/kondisi saat itu. Ketiga anasir informasi visual ini merupakan sesuatu yang diharapkan penonton.

Potret tidak harus mengenai seseorang atau individu, tetapi dapat pula mengenai sebuah komunitas, sekelompok kecil individu atau sebuah lokasi. Sedangkan biografi, jelas ini mengenai seorang tokoh atau individu selain, mengenai profesi atau posisi, juga dikupas dan diketengahkan gambaran sejenak masa kecil hingga dewasa.

Jika tidak teliti dalam membuat dokumenter sejarah ataukah potret, bisa saja terjadi tumpang-tindih atau kerancuan. Dokumenter tipe potret atau biografi yang terlalu banyak menampilkan proses sejarah dari lingkungan, situasi, kondisi, tempat dan waktu, akhirnya malah bisa mendekati tipe dokumenter sejarah. Sebaliknya bila kita ingin membuat dokumenter sejarah, namun terlalu memfokuskan pada para tokoh yang berperan dalam peristiwa tersebut sebagai pelaku sejarah, maka produksi tersebut akhirnya akan menjadi dokumenter potret yang menampilkan profil tokoh tersebut (Ayawaila 2008)

d. Perbandingan

Dokumenter ini dapat dikemas ke dalam bentuk dan tema yang bervariasi, selain dapat pula digabungkan dengan bentuk peraturan lainnya, untuk menyetengahkan sebuah perbandingan

Dalam bentuk perbandingan umumnya dikeetengahkan perbedaan suatu situasi atau kondisi dari satu objek/subjek dengan lainnya. Misalnya perbedaan teknologi industri dinegara berkembang dibandingkan dengan negara maju. Perbandingan penanganan masalah lalu lintas di Jakarta dengan di Amsterdam , Belanda. Dapat pula mengenai perbandingan masa lampau dan masa kini perihal budaya suatu masyarakat, dalam tradisi, kesenian, serta politik.

e. Kontradiksi

Dari sisi bentuk maupun isi, tipe kontradiksi memiliki kemiripan dengan tipe perbandingan , hanya saja tipe kontradiksi cenderung lebih kritis dan radikal dalam mengupas permasalahan. Oleh karena itu tipe ini lebih banyak menggunakan wawancara untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai masyarakat kaya dan miskin , demokritis dan otoriter, modern dan tradisional, dan sebagainya.

Perbedaan jelas antar tipe perbandingan dan kontradiksi adalah tipe perbandingan dan kontradiksi adalah : tipe perbandingan hanya memberikan alternatif-alternatif saja, sedangkan kontradiksi lebih menekankan pada visis dan solusi mengenai proses menuju suatu inovasi. Bahkan untuk memiliki daya Tarik, adegan wawancara disertai komentar kritis sangat diperlukan untuk membentuk opini baru (Ayawaila 2008).

f. Ilmu Pengetahuan

Cukup jelas bahwa bentuk dekumenter ini berisi penyampaian informasi mengenai suatu teori, system, berdasarkan disiplin ilmu tertentu. Dengan adanya ilmu teknologi computer untuk animasi, hal ini banyak membantu memperjelas informasi justru ketika gambar visual tak mampu memberikan detail informasi. Misalnya, informasi statistic atau gambaran mengenai system kerja komponen sebuah produk elektronik.

Dokumenter tipe ilmu pengetahuan dalam bentuk kemasan dengan tujuan public berbeda. Bila ditujukan untuk public khusus biasa disebut film edukasi. Sedangkan jika ditujukan untuk public umum dan luas disebut film instruksional.

Dokumenter ilmu pengetahuan sebagaimana namanya dibuat untuk keperluan lembaga pendidikan formal atau nonformal, misalnya untuk metode system pengajaran yang menggunakan media audio visual. Kendati demikian tipe dekomunter ilmu pengetahuan ini dapat saja bersifat komersial dengan disisipkan unsur hiburan agar lebih menarik yang biasanya terkemas untuk program televise dengan tujuan promosi.

Dalam disiplin ilmu sosial seperti antropologi dan netnologi, tipe ini memiliki spesifikasi tersendiri, disebut antropologi visual dan film etnografi, yang dibuat untuk menginformasikan system budaya suatu kelompok etnis masyarakat. Sistem pengajaran yang ditunjang kemajuan teknologi computer, audio visual dan internet banyak memerlukan bentuk dokumenter ini termasuk untuk melaksanakan system pendidikan jarak jauh yang umumnya dikemas dalam bentuk modul (Ayawaila 2008)

g. Nostalgia

Kisah yang kerap diangkat dalam dokumenter nostalgia ialah kisah kilas baik dan napak tilas para veteran perang Amerika yang kembali mengunjungi Vietnam atau Kamboja. Atau dokumenter mengenai orang Belanda yang dulupernah tinggal di Indonesia, kini mengunjungi tempat mereka pernah dilahirkan dan dibesarkan.

Dokumenter nostalgia juga bisa mengenai seseorang wartawan perang yang setelah sekian tahun kemudian kembali ke lokasi tempat dia dulu pernah bertugas meliput berita peperangan atau televisi.

Bentuk nostalgia terkadang dikemas dengan menggunakan penuturan perbandingan, yang mengetengahkan perbandingan mengenai kondisi dan situasi masa lampau dengan masa kini (Ayawaila 2008)

h. Rekonstruksi

Pada umumnya dokumnter bentukini dapat ditemui pada dokumnter investigasi dan sejarah, termasuk pula pada dokumenter investigasi dan sejarah, termasuk pula pada film etnografi dan antropologi visual. Dalam tipe ini, pecahan-pecahan atau bagian peristiwa masa lampau maupun masa kini disusn atau direkonstruksi berdasarkan fakta sejarah. Pada saat merekonstruksi suatu peristiwa, latarbelakang sejarah, periode, serta lingkungan alamdan masyarakatnya menjadi bagian dari konstruksi peristiwa tersebut. Konsep penuturan rekonsstruksi terkadang tidak mementingkan unsur dramatic, tetapi lebih terkonsentrasi pada pemaparan isi sesuai kronologi peristiwa. Pada akhirnya memang

tergantung pada tema karena ada pula yang memperhatikan unsur dramatik dalam struktur penuturan (Ayawaila 2008)

i. Investigasi

Istilah ini muncul pertama kali dari Nellie Bly ketika dia menjadi reporter di surat kabar *Pittsburgh Dispatch*, tahun 1890. Ketika itu Bly sedang menyelidiki kasus buruh anak yang dipekerjakan dalam kondisi yang memprihatinkan. Bentuk penuturan investigasi terkadang melakukan adegan rekonstruksi untuk mengungkap suatu peristiwa yang terjadi pada masa lalu.

Tema-tema yang menarik bagi tipe investigasi biasanya berkisar peristiwa kriminalitas dan skandal politik yang mengedepankan adegan penuh ketegangan atau suspens. Ceritanya menyetengahkan adegan demi adegan pelacakan terhadap peristiwa yang penuh sensasi.

Dokumenter investigasi mencoba mengungkap misteri sebuah peristiwa yang belum atau tidak pernah terungkap jelas. Yang dipilih biasanya peristiwa besar yang pernah menjadi berita hangat dalam media massa.

Tipe ini disebut pula *investigative journalism*, karena metode kerjanya berkaitan erat dengan jurnalistik karena itu ada pula yang menyebutnya dokumenter jurnalistik.

Metode kerja jurnalistik dilakukan untuk melacak sumber berita atau narasumber untuk selanjutnya disusun data sesuai dengan kebenaran peristiwa. Tak jarang pula dokumenter investigasi menemui jalan buntu sehingga fakta peristiwa tak pernah terungkap secara tuntas.

Unsur dramatic dan ketegangan memainkan peranan penting agar dokumenter bentuk ini menjadi menarik. Tujuan utama bentuk investigasi ialah melacak fakta yang tersembunyi. Oleh karena itu, saat melakukan riset, kita harus jeli membedakan fakta yang ada di permukaan dan fakta yang tersembunyi.

Riset investigasi, selain membandingkan antara fakta di permukaan dan fakta tersembunyi atau terselubung, juga menyajikan pendapat narasumber utama. Narasumber kunci berguna untuk memperkuat interpretasi dan argumentasi tim riset (Ayawaila 2008)

j. Association Picture Story

Disebut juga sebagai film eksperimen atau film seni. Sejumlah pengamat film menganggap bentuk ini merupakan film seni atau eksperimen. Gabungan gambar, music dan suara atmosfer (noise) secara artistic menjadi unsur utama. Biasanya dokumenter tipe ini tidak pernah menggunakan narasi, komentar, maupun dialog.

k. Buku Harian

Dokumenter jenis ini disebut juga diary film. Dari namanya, buku harian jelas bahwa bentuk penuturannya sama seperti catatan pengalaman hidup sehari-hari dalam buku harian pribadi.

Hal ini sebenarnya sama seperti seseorang membuat dokumentasi video secara sederhana tentang kegiatan keluarga atau acara internal lainnya. Bentuk diary dapat dikombinasikan dengan bentuk laporan perjalanan (*travel doc*) dan nostalgia. Pada dokumenter bentuk ini sering dicantumkan secara lengkap dan

jelas tanggal kejadian. Pendekatannya memang konvensional, termasuk dalam penggunaan narasi.

Karena buku harian bersifat pribadi, tak mengherankan bila terlihat pula penuturan dokumenter sangat subjektif, karena berkaitan dengan visi atau pandangan seseorang terhadap komunitas atau lingkungan tempat dia berada (Ayawaila 2008).

1. Dokudrama

Dokudrama ini merupakan bentuk dan gaya bertutur yang memiliki motivasi komersial. Karena itu subjek yang berperan di sini adalah artis film.

Cerita yang disampaikan merupakan rekonstruksi suatu peristiwa atau potret mengenai sosok seseorang apakah seorang tokoh atau masyarakat awam.

Dalam dunia pariwisata dokumenter pun memiliki peluang antara lain yang dikenal dengan sebutan profil niaga atau *company profile* (Ayawaila 2008)

2.7 Tahapan Dalam Pembuatan Film Dokumenter

2.7.1. PRA PRODUKSI

a. Riset

Riset adalah mengumpulkan data atau informasi melalui observasi mendalam mengenai subjek, peristiwa dan lokasi sesuai tema yang akan diketengahkan. Riset bisa dilakukan oleh tim riset khusus bisa pula dilakukan sendiri oleh penulis naskah merangkap sutradara. Selain penulis atau sutradara terjun langsung ke lapangan kadang perlu juga melakukan kerja sama dengan pakar

disiplin ilmu lain dalam mengumpulkan informasi. Pelaksanaan riset akan makin termudahkan jika sudah lebih dulu ditentukan gaya dan bentuk penuturan yang hendak dijadikan titik pijak penggarapan.

Ada baiknya diprioritaskan hal-hal yang praktis lebih dahulu. Perlu diingat film hanya mungkin dibuat berdasarkan dari yang dapat direkam kamera. Karena itu, saat melakukan riset harus selalu diperhatikan dan dipikirkan aspek-aspek yang ada untuk kepentingan gambar visual.

Kerjasama antara tim riset, penulis dan sutradara harus serasi dan saling mengisi karena komunikasi diantara mereka akan terus berlangsung sampai padatahap penyelesaian penulisan naskah atau script. Kendati demikian diantara mereka juga harus saling membatasi diri pada spesialisasi masing-masing, tanpa harus mencampuri hal-hal yang ada di luar tugas atau urusannya.

Riset untuk dokumenter dilakukan pada sumber data informasi yang umumnya terdiri atas beberapa macam yaitu:

- a. Data tulisan; buku, majalah, surat, selebaran,
- b. Data visual; foto, film, video, lukisan, poster, patung, ukiran
- c. Data suara; bunyi-bunyian, music, lagu
- d. Data Mengenai subjek narasumber informan
- e. Data lokasi; tempat kejadian atau peristiwa.

b. Menulis Naskah

Menulis draf naskah bukan seperti menulis catatan kecil, tetapi kita harus menuliskan semua informasi dari transkrip data riset. Umumnya draf naskah ditulis dalam susunan pembagian sekuens (*sequence*), agar saat merampungkannya pada tahap produksi dapat dijabarkan secara terperinci dalam susunan *shot* dan

adegan yang lebih jelas. Tulisan draf harus jelas termasuk keterangan mengenai ruang dan waktu pada setiap *sequence*. Pada prinsipnya, penyusunan konsep naskah film dibagi dalam lima tahapan sebagai berikut.

- a. Ide : merupakan jantung sebuah karya seni, konsep struktur dan batasan dari isi keseluruhan cerita.
- b. Treatment atau storyline; merupakan sketsa yang dapat memberikan gambaran pendekatan dan keseluruhan isi cerita. Treatment dapat pula menjadi materi presentasi untuk ditawarkan pada produser dan sponsor.
- c. Naskah syuting atau scenario; mendapatkan gambaran komplit dan jelas sebagai cerita biru atau master plan. Scenario sangat diperlukan bagi dokumenter bentuk penuturan sejarah, rekonstruksi atau film edukasi. Dengan scenario sutradara dan kameramen dapat menentukan visualisasi, susunan *shot*, adegan dan sekuens karena di dalam scenario terdapat deskripsi mengenai audio dan visual.
- d. Naskah *editing*; merupakan penentuan visualisasi struktur cerita. Meskipun penulisannya tak begitu berbeda dengan shooting script, isinya dapat saja berbeda dalam hal konstruksi *shot*, adegan (*scenen*), dan sekuens (*sequence*).
- e. Naskah narasi; merupakan susunan yang nantinya akan diucapkan secara voice over oleh narator ketika proses *mixing*.

b. Penulisan Treatment.

Fungsi treatment tak hanya berisi urutan *shot* dan adegan, tetapi juga secara konkret berisi yang berkaitan dengan judul dan tema, sehingga merupakan *the treatment of the story*. Ketika memulai

syuting, umumnya sutradara mengacu pada treatment. Selain memakan waktu lama, penulisan scenario juga dianggap sebagian dokumentaris dapat mengekang kebebasan. Soalnya sutradara dan kameramen harus selalu siap dan peka mengikuti adegan demi adegan yang berlangsung dalam peristiwa tersebut, bahkan terkadang dengan spontan dan tak terduga dapat saja terjadi pada saat perekaman gambar.

Dalam treatment, harus dijelaskan susunan yang akan divisualisasikan atau diinterpretasikan dalam dokumenter. Penempatan narasi dan komentar khususnya pada visualisasi yang tidak mampu disampaikan harus diinformasikan dalam treatment, meskipun isi narasi tak perlu ditulis secara konkret. Jika ada wawancara, dalam treatment juga perlu dijelaskan, meskipun isi wawancara tidak ditulis secara menyeluruh. Selain itu treatment juga harus memberikan alur cerita secara jelas, serta atmosfer bagi penataan suara yang diperlukan.

c. Menyusun Proposal

Langkah awal promosi dan presentasi untuk menawarkan ide adalah dengan menulis serta mengajukan proposal. Saat mengajukan proposa usahakan menemui orang yang paham mengenai karya dokumenter yang kita tawarkan. Tak ada ketentuan panjang dan pendek sebuah proposal.yang perlu diperhatikan dalam isi proposal harus jelas dan menarik, serta kepada siapa proposal ditujukan. Bentuk proposal model sekarang selain berisi tulisan terdapat juga foto sebagai informasi visual pelengkap. Tujuannya agar presentasi proposal lebih menarik dan memberikan gambaran lebih jelas mengenai apa yang hendak dibuat serta bagaimana kemasan dan isinya. Isi proposal film dokumenter pada umumnya mencakup hal-hal sebagai berikut.

1. Penjelasan mengenai film (film statement)
2. Latar belakang dan kebutuhan setting atau lokasi

3. Pendekatan struktur dan gaya
4. Jadwal produksi
5. Biaya (estimasi budget)
6. Penonton dan pendistribusian
7. Curriculum vitae
8. Produksi

Dasar pembuatan film dokumenter adalah mempresentasikan realita berupa perekaman gambar apa adanya. Karena bersifat apa adanya setiap adegan bersifat alamiah dan spontan, yang akan selalu berubah dan sulit untuk diatur atau direkayasa. Oleh karena itu tingkat kesulitannya cukup tinggi. Karena itu saat mengawali kerja, sutradara dokumenter sudah harus memiliki ide dan konsep yang jelas mengenai apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikannya secara logis dan mampu memberi emosi dramatic. Di samping itu sutradara harus memiliki sudut pandang dan pengamatan kuat terhadap objek dan subjeknya. Dengan adanya sudut pandang dan pengamatan yang kuat inilah penafsiran atau interpretasi sutradara tidak akan mengubah konstruksi fakta yang ada. Interpretasi sutradara dapat memenggal-menggal realita yang ada. Karena itu teknik direct sound dapat menjaga dan memagari kesinambungan kenyataan tersebut. Jika seorang sutradara dokumenter sembarangan atau salah menginterpretasikan suatu fakta adegan, itu sama halnya dengan memanipulasi kenyataan serta mengelabui kepercayaan penonton.

Untuk memberi sentuhan estetika pada film ada empat topic utama yang menjadi konsentrasi utama sutradara, yakni; pendekatan, gaya, bentuk dan struktur.

2.7.2. PRODUKSI

a. Pendekatan

Ada dua hal yang menjadi titik tolak dalam pendekatan dalam dokumenter, yaitu mengenai penuturan yang diketengahkan secara esai atau narasi. Keduanya memiliki ciri khas spesifik tersendiri dan menuntut daya kreatif tinggi sutradara.

Pendekatan esai dapat dengan luas mencakup isi peristiwa yang dapat diketengahkan secara kronologis atau tematis.

Pendekatan naratif mungkin dapat dilakukan dengan konstruksi konvensional tiga babak penuturan.

Pada umumnya, setiap isi penuturan film memerlukan sudut pandang untuk menerangkan dari sisi mana dan siapa yang bertutur dalam film tersebut. Oleh karena itu diperlukan adanya semacam karakter atau tokoh yang akan menuturkan isi dan pesan dari film tersebut.

b. Gaya

Gaya dalam dokumenter terdiri dari bermacam-macam kreativitas, seperti gaya humoris, puitis, satire, anekdot, serius, semi serius dan seterusnya. Dalam gaya ada tipe pemaparan eksposisi, observasi, reflektif dan performatif. Tipe pemaparan eksposisi terhitung konvensional, umumnya merupakan tipe format dokumenter televisi yang menggunakan narator sebagai penutur tunggal. Karena itu narasi atau narator disebut sebagai *voice of God* karena aspek subjektivitas narator.

Tipe observasi hampir tidak menggunakan narator. Konsentrasinya pada dialog antara subjek-subjek. Pada tipe ini sutradara menempatkan posisinya sebagai observatory.

Adapula sutradara yang berperan aktif dalam filmnya, sehingga komunikasi sutradara dengan subjeknya ditampilkan

dalam gambar (in frame). Tujuannya untuk memperlihatkan adanya interaksi langsung antara sutradara dengan subjek, yang dinamakan gaya interaktif.

Yang kini jarang ditemui adalah film dengan gaya refleksi. Konsep gaya refleksi mengharuskan semua adegan apa adanya. Gaya refleksi lebih jauh dibanding gaya interaktif karena yang menjadi fokus adalah penuturan proses pembuatan syuting film ketimbang menampilkan keberadaan subjek atau karakter dalam film.

Gaya yang mendekati film fiksi adalah gaya performatif karena disini yang lebih diperhatikan adalah kemasannya harus semenarik mungkin. Gaya performatif sangat mementingkan unsur alur penuturan atau plot.

c. Bentuk

Pada hakikatnya bentuk penuturan masih termasuk dalam bingkai gaya, hanya saja lebih spesifik. Pada prinsipnya, setelah mendapatkan hasil riset, kita sudah dapat menggambarkan secara kasar bentuk penuturan yang akan dipakai. Dengan menentukan sejak awal bentuk penuturan yang akan dipilih sebagai kemasannya, selanjutnya pendekatan, gaya, dan struktur akan mengikuti ide dari bentuk tersebut.

Bentuk tidak harus berdiri sendiri secara baku, karena sebuah tema dapat merupakan gabungan dari dua bentuk penuturan. Perlu disadari bahwa bentuk memang perlu tetapi bukan untuk membatasi kreativitas.

d. Struktur

Yang dimaksud struktur adalah kerangka rancangan untuk menyatukan berbagai anasir film sesuai dengan yang menjadi ide penulis atau sutradara. Anasir dasar filmis dalam penulisan naskah terdiri dari rancang bangun cerita yang memiliki tiga tahapan dasar baku seperti : bagian awal cerita (pengenalan/introduksi), bagian tengah cerita (proses krisis dan konflik), dan bagian akhir cerita (klimaks/antiklimaks). Ketiga bagian ini merupakan rangkuman dari susunan *shot* yang membentuk adegan (*scene*) hingga sekuens (*sequence*). Menentukan struktur dokumenter tidaksemuda sebagaimana menentukannya dalam fiksi, terutama apabila sutradara belum menentukan pendekatan yang akan dipilih berkaitan dengan ide dan tema. Struktur penuturan dalam dokumenter dapat dibagi dalam dua cara umum yakni secara kronologis dan tematis. Dua cara ini sekaligus merupakan refleksi dari pendekatan esai dan naratif.

Struktur kronologis lebih mudah dirancang dibanding struktur tematis. Kelebihan struktur tematis adalah kemampuan merangkum pengalaman-pengalaman sekuens yang kadang tidak berkesinambungan, yang ternyata dapat dirangkul menjadi suatu kesatuan mengingat isi dan temanya menjadi bingkai cerita.

Secara khusus sutradara dokumenter adalah individu yang kreatif. Menguasai teori film dan sinematografi saja tidak cukup, karena dia juga harus memiliki pengetahuan umum dari berbagai disiplin ilmu. Penguasaan teknik sinematografi bagi sutradara harus dibarengi adanya motivasi, dan itu bukan semata kreativitas coba-coba. Setidaknya sutradara harus memahami makna dan tujuan dari metode dasar ini:

1. Gerak kamera: pan, tilt, zoom, crabs, track, dollie
2. Kesenambungan: *shot*, *scene*, *sequence*, screen direction

3. Memotivasi emosi penonton
 4. Cutaways untuk menyingkat waktu dan mengubah *point of view* terutama bila mengalami kesalahan screen direction
 5. Arti setiap *shot*: memahami dampak dari tipe-tipe *shot* pada emosi penonton
 6. Lensa: jenis lensa dan tujuan penggunaannya
- Setiap menggunakan teknik-teknik ini sutradara perlu motivasi atau alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian semuanya diperhitungkan secara matang sebab-akibat serta konsekuensinya.

2.7.3. PASCA PRODUKSI

A. *Editing*

1. Menurut AV Puskat, *editing* adalah suatu proses mengatur dan menyusun rangkaian *shot* menjadi sebuah *scene*, rangkaian *scene* menjadi sebuah *sequence*, rangkaian *sequence* menjadi suatu cerita yang utuh.

2. Menurut D. W. Griffith, *editing* film adalah proses menyusun gambar-gambar sehingga dapat menimbulkan tekanan dramatik dari cerita yang dihasilkan.

3. Einstein; makna tidak dihasilkan dari sebuah *shot* yang berdiri sendiri namun melalui rangkaian sekuensial *shot-shot* yang telah dipotong secara jelas dan nyata.

4. Walter Murch-Hollywood berpendapat bahwa *editing* itu seperti proses menjahit, merajut potongan demi potongan gambar dari film untuk menjadi satu kesatuan.

5. Kuleshov-Rusia, membicarakan *editing* berarti juga membicarakan soal manipulasi.

6. Peter Wintonick, doc-Canada, *editing* adalah proses elipsis, selalu ada bagian yang harus dihilangkan namun tidak mengubah isi pesan yang disampaikan.

Prinsip dasar teori *editing* yang dibangun dari film dokumentasi kemudian tumbuh kembang dalam film fiksi; akhirnya berputar kembali pada persepsi atau pandangan pada dua teori yakni teori formalis yang menggunakan teknik montage dan teori realis yang menggunakan kesederhanaan teknik sinematografi yang merekam gambar sampai tuntas tanpa terputus dengan teknik long take dan deep focus photography.

Sebagian besar dokumentaris menganggap bahwa baik buruknya penggarapan sebuah film dokumenter bersandar pada kualitas pengembangan konsep dalam sebuah film treatment dan tidak semata-mata bergantung pada kemampuan kamera merekam aksi-aksi spontan. Selain itu, bagaimana menyetengahkan aksi dari peristiwa merupakan penilaian baik buruknya film. Pada prinsipnya, proses penyutradaraan dan *editing* dapat berjalan secara bersamaan saat syuting sudah dipikirkan volume gambar dan jumlah gambar untuk proses kreatif di meja *editing* nanti (Ayawaila 2008)

B. Tujuan *Editing*

Tujuan dilakukannya editng adalah menyajikan suatu cerita dengan jelas kepada penonton. Eeditng perlu dilakukan dengan fungsi sebagai berikut.

- a. Menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terjadi disaat rekaman dilaksanakan.
- b. Memadukan *shot-shot* yang direkam secara acak atau tidak berurutan.
- c. Mengatur atau menentukan durasi
- d. Menggabungkan *scene-scene* dalam rangkaian suatu cerita.
- e. Merangkai beberapa materi guna keperluan siaran maupun dokumentasi.
- f. Membuat paket lebih hidup dan bervariasi pada keseluruhan gambar dengan cara menambahkan stok *shot* atau insert.
- g. Memberi tambahan special efek tertentu.

a. Interpretasi

Pada prinsipnya sutradara dan editor memiliki kebebasan dalam menginterpretasikan tema. Sebagian pendapat menganggap bahwa tema hanya sebagai titik tolak selebihnya adalah hasil interpretasi. Pasalnya interpretasi dan teknik *editing* itulah yang kemudian akan memberi efek dramatik pada subjek-subjek dalam dokumenter tersebut. Akan tetapi terlalu banyak interpretasi justru akan merusak logika dan kesinambungan realita.

Esensinya semua gaya atau aliran dokumenter bertujuan untuk mempresentasikan peristiwa atau momen dramatic dengan mengacu pada fakta atau realita. Dalam film fiksi, untuk merangsang emosi dapat diberikan simbol-simbol imajinatif pada awal atau akhir adegan. Ada pula dokumenter yang menggunakan simbol dengan alasan estetika, sepanjang simbol tersebut bukan

hasil rekayasa, tetapi berdasarkan momen yang terdapat di lokasi syuting. Jika ada dokumenter yang mempresentasikan sejumlah adegan berdasarkan interpretasi, imajinatif, dokumenter tersebut identik dengan film propaganda atau semata sebuah film realita berdasarkan cerita fiksi (Ayawaila 2008)

Saat proses *editing* seorang editor dapat menyusun rekaman gambar berdasarkan interpretasinya. Ada editor yang cenderung menggunakan teknik *editing* film fiksi sehingga aspek imajinatif lebih menonjol.

Selain menyunting urutan gambar secara *juxtaposition*, untuk memberikan nuansa dramatic, juga bisa dengan penggunaan music secara maksimal. Meski demikian, penafsiran kreatif pada kejadian-kejadian alami tetap harus bertumpu pada spontanitas kejadian itu sendiri.

Editing berfungsi untuk merancang suatu kreasi berdasarkan *shot* yang ada, yang kemudian dikemas menjadi sebuah karya film utuh.

Pada dokumenter sejarah, editor tidak hanya menginterpretasikan kontinuitas *shot-shot* yang ada saja, tetapi juga penggabungan sejumlah potongan arsip film (footage) yang biasanya merupakan dokumentasi dari reportase dan film berita. Di sini peran penata suara sangat penting untuk membangkitkan emosi, dengan caramenghidupkan suasana atau atmosfer sebab banyak film arsip yang masih merupakan film bisu sehingga adakemungkinan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan penataan suara dalam dokumenter sejarah tersebut.

C. *Linear Editing* dan *Non linear Editing*

Secara umum *editing* video dapat dilakukan dengan dua cara, sesuai dengan pola teknologi yang dipakai oleh seorang editor:

a. Linear *editing*

merupakan pola *editing* yang dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara beruntun (berurutan) satu persatu dari *shot* pertama hingga *shot* terakhir, dari adegan pertama hingga adegan terakhir secara berkesinambungan.

Langkah kerja dari linear *editing* adalah sebagai berikut:

1. Mempelajari dahulu scenario dari program video yang akan dibuat. Kemudian mempelajari laporan *shooting*, dimana pada umumnya laporan *shooting* (*shooting script*) dari sebuah program video dilengkapi dengan nomor *Time Code* yang selalu berubah dari *shot* ke *shot* lainnya.

2. memulai dengan *off line editing* dimana pada tahap ini yang menjadi bagian paling penting adalah membuat pemotongan sementara kerangka program secara keseluruhan. Pada tahap ini yang dilakukan adalah *cut only* (*rough cut*). Editor video akan melalui satu tahap lagi yakni *online editing* dimana kedua tahap ini berkaitan secara langsung, artinya segala sesuatu yang direncanakan pada tahap *off line* akan disempurnakan pada tahap *on line*.

3. Pencatatan time code dari hasil *off line editing* yang sering disebut dengan istilah logging. Pada tahapan ini editor hanya mencatat time code in dan time code out dari setiap potongan atau sambungan antar *shot* yang diinginkan untuk *editing*nya. Beberapa hal yang ingin dikoreksi serta ingin ditambahkan pada adegan, termasuk efek khusus dan transisi dari adegan satu ke adegan yang lain juga diberikan tanda pada catatan logging itu, agar nantinya

bisa diperbaiki dan ditambahkan pada langkah atau tahapan berikutnya.

4. Tahapan *on line editing*. Pada tahap ini editor akan mengawasi proses pemotongan dan penyambungan kembali dari gambar-gambar yang sudah pernah diedit saat *off line editing*. Hanya saja kali ini ia harus betul-betul teliti memperhatikan tiap cutting point, karena pada saat *on line* ini adalah kesempatan terakhir seorang editor melakukan koreksi *editingnya* yang tidak mungkin ia lakukan sempurna ketika *off line*, termasuk pembuatan efek khusus dan juga title awal maupun ending title serta peletakan bumper.

5. *Mixing*. Pada tahap ini editor membantu proses kerja menyatukan beberapa unsur suara seperti dialog, suara efek dan music terutama untuk kepentingan tercapainya konsep penggunaan unsur suara pada *editingnya*.

b. *Non linear Editing*

Non linear Editing adalah pola kerja *editing* yang tidak harus berurutan ketika mengeditnya. Pada pekerjaan sinetron serial panjang, seringkali terjadi penundaan *shooting* pada adegan-adegan tertentu karena pertimbangan system produksi yang menggunakan system polling (penggabungan) suatu lokasi, sehingga pekerja *editing* harus menyesuaikan dengan jadwal *shooting*, maka pola kerja *non linear editing* sangat tepat karena editor bisa melewati bagian adegan yang belum *dishooting*. Artinya editor bisa bekerja secara melompat-lompat dari adegan satu ke adegan yang lain, tanpa harus berurutan seperti yang terjadi pada pola kerja linear *editing*. Tahapan kerja *non linear editing* adalah sebagai berikut:

1. Logging, dimana pada system *non linear editing* yang dicatat adalah *time code in* dan *time code out* dari *shot* secara utuh, dari klep awal hingga sutradara memutuskan cut pada sebuah *shot*. Pada tahapan ini hal yang tidak kalah penting adalah membuat system pengadministrasian yang efektif, dimana ada hal-hal yang prinsip yang harus dilakukan dalam menuliskan deskripsi dari *shot-shot* itu.

2. editor memulai *editing off line* dimana ia akan mendapatkan gambaran secara umum dari program yang diedit. Pada pola kerja *non linear editing*, yang membedakan antara *off line editing* dan *on line editing* adalah tingkat kualitas gambar yang dipakai, karena pada mesin-mesin tertentu seperti Avid yang memiliki kapasitas hard disk yang besar, memungkinkan merekam seluruh materi dengan kualitas yang baik sehingga editor mungkin pada saat bersamaan melakukan *off line* dan *on line*.

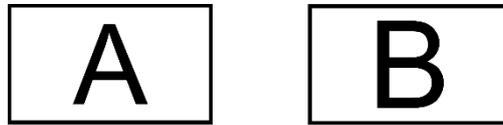
3. *Track Lying Sound* adalah menempatkan seluruh unsur suara pada track-track di mesin, kemudian sekaligus mengatur level volume masing-masing suara itu sesuai kebutuhan atau dengan kata lain ia melakukan pekerjaan *mixing*.

D. Bentuk *Editing*

Transisi *shot* dalam film umumnya dilakukan dalam empat bentuk yakni, *cut*, *fade in-out*, *dissolve* serta *wipe*. Bentuk yang paling umum adalah *cut* yakni, transisi secara langsung. Sementara *wipe*, *dissolve*, dan *fades* merupakan transisi secara bertahap. *Cut* dapat digunakan untuk *editing* kontinu dan diskontinu. Sementara *wipe*, *dissolve*, dan *fades* umumnya digunakan untuk *editing* diskontinu.

a. *Cut*

Gambar 1. Transisi cut

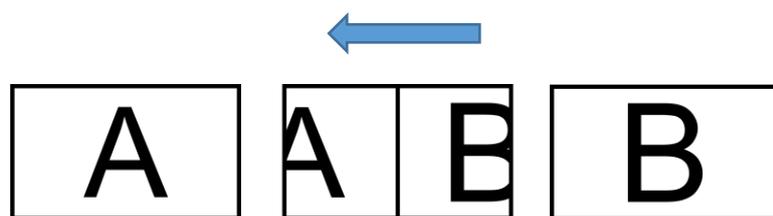


Sumber: Data Pribadi Sergius Donatus Asan

Cut merupakan transisi *shot* ke *shot* secara langsung. Dalam film jenis apapun, bentuk *editing* ini adalah yang paling umum digunakan. *Cut* sifatnya amat fleksibel sehingga hingga memungkinkan untuk *editing* kontinu maupun diskontinu. *Editing* kontinu pada satu rangkaian adegan dialog atau aksi umumnya selalu menggunakan *cut*.

b. *Wipe*

Gambar 2. Transisi Wipe



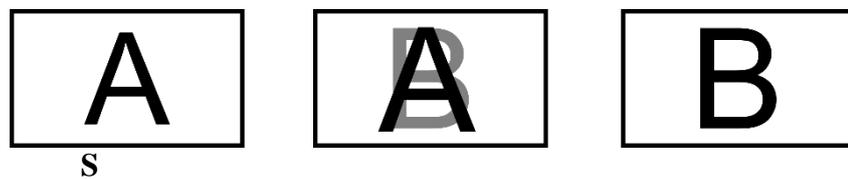
Sumber: Data Pribadi Sergius Donatus Asan

Wipe merupakan transisi *shot* dimana frame sebuah *shot* bergeser ke arah kiri, kanan, atas, bawah atau lainnya hingga berganti menjadi sebuah *shot* baru. Teknik *wipe* biasanya digunakan untuk perpindahan *shot* yang tempo waktunya tidak berselisih jauh (selang beberapa menit). Teknik *wipe* dapat

digunakan pula untuk *editing* kontinu seperti jika sebuah karakter atau objek bergerak melintasi sebuah tiang atau pohon besar. Teknik wipe dapat “disembunyikan” melalui objek-objek tersebut sehingga *shot* tampak tidak terputus.

c. *Dissolve*

Gambar 3. Transisi *Dissolve*



umber: Data Pribadi Sergius Donatus Asan

Dissolve merupakan transisi *shot* dimana gambar pada *shot* sebelumnya bertumpuk dengan *shot* setelahnya. Selama sesaat bayangan gambar pada *shot* sebelumnya bertumpuk dengan bayangan gambar *shot* setelahnya. Seperti halnya teknik fade, *dissolve* umumnya digunakan untuk perpindahan *shot* yang terputus waktu secara signifikan (*editing* diskontinu), seperti berganti jam, hari dan seterusnya. Namun *dissolve* biasanya memperlihatkan beda waktu yang lebih cepat daripada teknik fade. *Dissolve* sering kali digunakan untuk menunjukkan perubahan waktu pada ruang yang sama serta teknik *graphic match*.

d. *Fade*

Gambar 4. Transisi Fade



Sumber: Data Pribadi Sergius Donatus Asan

Fade merupakan transisi *shot* secara bertahap dimana gambar perlahan intensitasnya bertambah gelap hingga seluruh frame berwarna hitam dan ketika gambar muncul kembali (bertambah terang), *shot* telah berganti. Fade umumnya digunakan untuk perpindahan *shot* yang teputus waktu secara signifikan seperti berganti hari, bulan, dan bahkan tahun. Fade out umumnya digunakan untuk menutup sebuah adegan (intensitas gambar bertambah gelap) sementara fade in digunakan untuk membuka sebuah adegan (intensitas gambar bertambah terang). Fade out dan fade in biasanya digunakan terus menerus untuk menutup dan membuka sebuah adegan. Fade out juga sering digunakan untuk menutup sebuah film.

BAB III

DESKRIPSI OBYEK / PERUSAHAAN

3.1 SEJARAH KOTA DENPASAR

Gambar 5. Logo Kota Denpasar

